

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Kelas Pengantar Ekonomi Pembangunan Melalui Metode *Case Base Learning* (CBL)

Annur Fitri Hayati^{1*}, Oknaryana², Jean Elikal Marna³, Zetri Rahmat⁴, Wiranti Tranitasari⁵, Gusma Yeni⁶

^{1,2,3,5,6}Universitas Negeri Padang, ⁴Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Corresponding author, e-mail: annurfitrihayati@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24036/011207090>

Diterima: 01-12-2022

Revisi : 08-12-2022

Available Online: 13-12-2022

KEYWORD

class action research, PTK, case base learning

A B S T R A C T

Classroom Action Research (CAR) or Penelitian Tindakan Kelas (PTK) is research conducted by educators (lecturers) in class that focus on improving the learning process. Classroom Action Research functions as a tool for solving problems that arise in class and also as a tool for in-service training, where lecturers use new skills and methods and sharpen their analytical abilities. PTK is carried out through a cycle consisting of four stages, starting with planning, followed by action and observation activities, and ending with reflection to analyze the data obtained through action. The learning model used in this study is Case Based Learning, a case-based approach that engages students in discussions of specific situations and examples of real-world events. Based on research the Case Base Learning model can improve the quality of learning in class, this can be seen in the increase in learning outcomes, motivation, and student activity.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). Some rights reserved

PENDAHULUAN

Meningkatnya kemampuan keterampilan berpikir kritis dan interaksi kelas merupakan hal utama yang perlu dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran. Berpikir kritis adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori (Santrock, 2011). Berpikir kritis sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Sebuah penelitian terdahulu menemukan bahwa pembelajaran berbasis kasus dapat mengakomodasi berpikir kritis dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran kasus merupakan sebuah rancangan pembelajaran berlandaskan satuan pendidikan, dimana metode pembelajaran berbasis kasus ini dalam proses pembelajaran menjelaskan mengenai masalah, peristiwa, proses mencari solusi permasalahan dan digunakan dalam mengembangkan berpikir kritis siswa (Yamin dalam Nana Karyana, 2010). Model pembelajaran berbasis kasus menuntut mahasiswa untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cara menganalisa lalu mempresentasikan sebuah kasus, menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang telah dimiliki siswa, menyelesaikan permasalahan sesuai dengan kondisi nyata (Kim, *et al.*, 2006). Metode studi kasus ini membuat

mahasiswa terlatih untuk berpikir holistik, mahasiswa dapat mengkaitkan antar disiplin ilmu dengan konsep yang ada. Pembelajaran berbasis kasus dalam berbagai disiplin ilmu sudah melewati sejarah yang panjang, seperti pendidikan, kedokteran, hukum, bisnis, serta *engineering*. Dari beberapa disiplin ilmu itu, bidang kedokteran serta pendidikan merupakan bidang yang paling banyak menerapkan pembelajaran berbasis studi kasus (Kim, *et al.*, 2006).

Indonesia pada seluruh jenjang Pendidikan, khususnya pada jenjang Pendidikan tinggi telah terjadi perubahan paradigma pembelajaran. Pada jenjang pendidikan yang tinggi, mahasiswa dituntut supaya mampu berpikir secara kritis dan dapat terampil dalam menyelesaikan atau memecahkan suatu persoalan. Namun pada kenyataannya proses pembelajaran dikelas masih *'theory oriented'* dimana pendekatan serta cara pembelajaran yang masih bersifat konvensional seperti dengan metode tanya jawab, ceramah, serta pembelajaran diskusi. Pembelajaran dengan menggunakan teknik konvensional biasanya di ikuti dengan rendahnya partisipasi mahasiswa, pertanyaan yang diajukan masih pada level kognitif 1- kognitif 3 (C1-C3), demikian juga pada presentasi Dosen dalam menyampaikan materi lebih banyak membaca teks/*power poin* tanpa menjelaskan secara dalam dan belum menghubungkan dengan kenyataan atau *'real world'*. Jika ditinjau lebih dalam situasi tersebut terjadi karena disebabkan banyak faktor, seperti faktor intern dan faktor luar atau eksternal. Di dalam faktor intern seperti: tingkat pengetahuan, rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya waktu belajar siswa dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa yang masih belum efisien dan efektif. Kemudian untuk faktor eksternalnya yaitu seperti menggunakan pembelajaran dengan satu metode, media pembelajaran, kesiapan dan kualitas bahan ajar yang kurang maksimal. Untuk itu seorang pendidik perlu mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam proses pembelajaran dengan strategi yang variasi serta inovatif. Mendesain pembelajaran adalah suatu hal penting sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan pembelajaran yang baik dilihat jika indikatornya dapat membuat siswa aktif mengikuti pembelajaran, Manurung (2017).

Pengantar Ekonomi Pembangunan merupakan mata kuliah inti di fakultas yang wajib ditempuh mahasiswa program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Bobot Satuan Kredit Semester (SKS) mata kuliah ini yakni 3 sks. Mahasiswa dapat memahami dan mengapresiasi permasalahan pembangunan ekonomi di negara berkembang. Diskusi termasuk; pengertian, pengertian, serta teori akuntansi pembangunan, sejarah, proses serta strategi pembangunan, peran kebijakan fiskal serta moneter dan perdagangan luar negeri dalam pembangunan ekonomi, serta keterkaitan antara pembangunan dinegara berkembang serta tatanan ekonomi internasional baru.

Pada mata kuliah ini terdapat beberapa permasalahan yang terjadi selama perkuliahan dimana masih rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudijono (2010) adalah hasil suatu komunikasi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran. Rendahnya hasil belajar siswa ini terjadi karena selama beberapa pertemuan kurangnya kualitas pembelajaran. Permasalahan yang terjadi selama perkuliahan ini yaitu sedikitnya partisipasi mahasiswa di dalam proses pembelajaran di kelas siswa tidak mau bertanya, proses diskusi ataupun dalam menjawab pertanyaan. Dalam setiap pertemuan hanya 4 sampai 5 mahasiswa yang aktif dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan maupun menambahkan jawaban, padahal jumlah mahasiswa satu kelas adalah 30 orang, sedangkan yang lainnya bersifat pasif yaitu hanya mengerjakan tugas yang diberikan dan mendengarkan penjelasan dari dosen, meskipun perkuliahan telah dilaksanakan secara diskusi kelompok, namun mahasiswa yang aktif hanya beberapa orang saja dan disetiap pertemuan hanya mahasiswa yang sama.

Permasalahan yang lain yaitu masih kurang maksimalnya kualitas dalam pembelajaran yang terjadi, hal tersebut ditandai seperti (1) kurangnya persiapan mahasiswa saat perkuliahan berlangsung, hal tersebut dibuktikan mahasiswa tidak mempunyai materi yang mau dipelajari, walaupun mahasiswa mempunyai bahan atau buku sering kali mahasiswa belum membaca bahan tersebut, dan saat diminta untuk tampil mempresentasikan hasil tugas yang diberikan pertemuan sebelumnya mahasiswa cenderung tidak mau menyampaikan pendapatnya serta tidak bisa berargumen, (2) mahasiswa masih bergantung kepada penjelasan dosen dan kelompok yang ditugasi untuk tampil presentasi, masih rendahnya kualitas pertanyaan dan kuantitas pertanyaan yang disampaikan, setiap kali dosen sudah menyampaikan materi topik tertentu atau setelah presentasi kelompok, paling banyak 1-3 mahasiswa m a u mengikuti dan memberikan umpan balik/*feed back*, (3) masih rendahnya mahasiswa dalam menjelaskan dan memberikan argumen, serta (4) setiap dosen memberikan sebuah pertanyaan mahasiswa tidak memiliki motivasi dalam menjawab pertanyaan tersebut kecuali

ditunjuk. Padahal motivasi sangat penting dalam pembelajaran karena motivasi inilah yang mendorong siswa agar terdorong aktif saat mengikuti pembelajaran. Rendahnya motivasi belajar seorang siswa akan menghambat siswa dalam proses pembelajaran, seperti yang dikatakan Soekamto dalam Muhammad (2016) motivasi merupakan faktor yang mempunyai peranan penting dalam proses belajar. Diperkuat menurut Sardiman (2012) motivasi diartikan sebagai suatu usaha mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu agar mencapai tujuan.

Berbagai permasalahan diatas muncul karena akibat beberapa hal. Berdasarkan hasil yang sudah diamati penyebab terjadinya diantaranya yaitu 1) mahasiswa belum maksimal memiliki kemampuan awal, hal tersebut dibuktikan dengan 2) mahasiswa masih kurang pengetahuan terhadap permasalahan pembangunan ekonomi. Ini terjadi karena kurangnya pengetahuan yang didapatkan mahasiswa. Pengetahuan yang diperoleh mahasiswa kebanyakan dari pembelajaran di kelas (guru/dosen dan kelompok yang tampil). Dalam mengakses informasi pun masih banyak mahasiswa yang tidak berusaha dan tidak mau mencari dari berbagai media, padahal banyak informasi yang bisa didapatkan seperti jurnal, karya ilmiah, media cetak maupun media elektronik. Disini terlihat masih rendahnya literasi atau minat membaca mahasiswa. Literasi adalah kemampuan menggunakan, memahami serta mengakses sesuatu dengan tepat dengan cara kegiatan membaca, menulis, serta berfikir yang memfokuskan dalam meningkatkan kemampuan memahami suatu informasi dengan kritis, inovatif serta kreatif (Budiharto dkk, 2018).

Kemudian penyebab lainnya adalah pembelajaran menggunakan metode konvensional selama perkuliahan seperti menggunakan metode ceramah, mencatat, serta melakukan diskusi kelompok. Perkuliahan masih bersifat *teacher directed*. Yang artinya sistem pembelajaran bersifat satu arah, yaitu pendidik memberikan materi yang membuat mahasiswa pasif (Ardian:2015). Kemudian faktor keempat yaitu sebagian besar masih bersifat teoritis seperti pada sumber belajar yang ada baik berupa buku teks, serta bahan ajar. Sumber belajar menurut Muhammad (2018) sumber belajar yaitu sesuatu yang berbentuk benda serta orang yang bisa menunjang pembelajaran. Pada matakuliah Pengantar Ekonomi Pembangunan, buku-buku yang tersedia kebanyakan masih berbentuk teori yang berkaitan dengan topik serta contoh yang diberikan tidak lagi terbaru atau bersifat faktual. Beragam pendekatan pembelajaran tersebut sudah dilakukan dengan variatif, tetapi hasilnya belum efektif dan maksimal dan belum bisa menciptakan mata kuliah pengantar ekonomi pembangunan menjadi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan menurut mahasiswa. Kemudian penyebab lainnya yaitu budaya belajar cenderung mahasiswa tidak memahami makna nya yang lebih jauh tetapi mahasiswa hanya sebatas menghafalkan materi. Hal tersebutlah yang menyebabkan mahasiswa susah dalam memecahkan suatu permasalahan/kasus hukum dan menyebabkan daya analisis mahasiswa rendah.

Hasil penelitian Anderson (1985) ditemui jika adanya perbedaan golongan *learning outcome* karena penyebab perbedaan pada pendekatan instruksional serta proses penilaian yang dipakai. Maka dari itu untuk mendapatkan untuk mendapatkan *learning outcome* pendekatan instruksional dan proses asesmen sangat penting. Permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya kemungkinan juga disebabkan karena tidak bisa membuat kompetensi mahasiswa saat memecahkan atau menganalisis suatu permasalahan dengan pendekatan instruksional. Metode pengajaran tradisional menekankan pada *declarative knowledge* berupa fakta, definisi serta kosa kata (Bonner dan Walker, 1994). Metode instruksional menurut Ishak (2016) pengembangan sistem pembelajaran (*Instruksional*) merupakan salah satu bentuk pembaruan yang banyak dilakukan dengan maksud agar sistem yang ada lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, dan juga sesuai dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan. Adapun metode ini menekankan pada *intellectual skill* yaitu mencakup kaidah, konsep dan prosedur dalam menemukan solusi masalah.

Perkembangan sikap dasar seperti kesediaan mencari kebenaran dan sikap kritis akademis ilmiah dapat untuk mengevaluasi kualitas pendidikan (Yumarma, 2006). Maka dari itu, dalam mengukur transmisi sebuah pengetahuan bukan hanya dari konsep pendidikan, tetapi mencakup lebih luas, seperti dalam membentuk sikap dasar (*basic attitude*) dan keterampilan (*skill*). Semua itu memiliki peranan sangat penting supaya mahasiswa dapat mempertahankan hidupnya dan menjawab tantangan yang ada dan sering mengembangkan potensinya. Makalah tersebut, pendidik dituntut harus bisa berperan lebih sebagai agen pencerahan tidak hanya sebagai penransfer ilmu saja dan Guru seharusnya tidak hanya menjelaskan materi kepada siswa yang ada dikelas tetapi juga dituntut dalam meningkatkan kemampuannya agar dapat mengelola informasi atau pengetahuan sesuai yang dibutuhkan profesinya (Nurysana 2020). Ditjen Dikti memberi Amanah dimana dalam proses pembelajaran

menerapkan prinsip *Student-Centered Learning* (SCL) (Mutmainah, 2011). Menurut Shohib (2019) *Student-Centered Learning* (SCL) yakni sebuah model pembelajaran dimana siswa/mahasiswa diposisikan sebagai pusat dari proses pembelajaran. SCL dapat dipraktikkan secara efektif dan maskimal apabila dosen menggabungkan metode pembelajaran dengan bahan ajar yang dipakai dalam menmbangkitkan mahasiswa agar aktif dalam pembelajaran seperti mendapatkan prinsip, prosedur, konsep, serta menemukan solusi permasalahan berdasarkan apa yang sudah dipahami dari konsep dan prinsip tersebut.

Banyaknya bahan ajar yang masih bersifat teoritis masih banyak di terapkan oleh dosen sekarang kebanyakan menggunakan metode ceramah (*lecturing*). Seperti pada saat perkuliahan mahasiswa hanya memperhatikan dan mendengarkan penjelasan apa yang disampaikan, kemudian mahasiswa sebatas memahami dan menulis catatan dibuku. Disini dosen hanya menjadi pusat peran dalam mencapai tujuan pembelajaran serta menjadi sumber ilmu satu-satunya. Bisa disebut pola pada pembelajaran ini dosen melakukan secara aktif tetapi mahasiswanya masih pasif, menyebabkan pembelajaran tidak efektivitas dan rendah. Pada umumnya efektivitas belajar mahasiswa itu masih minim, seperti yang terjadi pada saat akan mendekati ujian. Dimana pembelajaran berfokus pada memahami materi apa yang diterapkan saja. Maka dari itu mahasiswa tidak mempunyai gambaran dalam menerapkan materi pada dunia bisnis dari metode yang dipraktikkan. Sehingga bahan belajar yang digunakan serta belum mampu mengasah Analisa mahasiswa dengan metode pembelajaran saat ini, kepekaan telah terjadinya permasalahan, yang dapat melatih mahasiswa dalam memecahkan kasus dan kemampuan menilai masalah secara holistik.

Bahan ajar memiliki peranan yang sangat penting karena bahan ajar ialah salah satu bagian dari sumber belajar yang mengandung pesan pembelajaran yang baik itu memiliki sifat khusus ataupun umum yang bisa dimanfaatkan dalam keperluan belajar (Magdalena, 2020). Berhubungan pada masalah yang sudah dijelaskan tersebut, bahan ajar yang dikembangkan dalam praktik di matakuliah Pengantar Ekonomi Pembangunan menggunakan bahan ajar berbasis masalah/kasus. Diharapkan dengan menggunakan bahan ajar berbasis kasus ini model pembelajaran yang diterapkan juga berbasis kasus (*case-based learning*). *case-based learning* ini diharapkan mampu membantu dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif, dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa agar berperan aktif dalam proses pembelajaran, membuat lebih siswa mudah dalam belajar dan memperkuat pemahaman siswa (Giacalone :2016)

Penerapan menggunakan metode *case-based learning* pada penelitian ini menggunakan *Class Action Research*. *Class Action Research* yakni penelitian yang dilaksanakan oleh sekelompok siswa diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (Dosen) menetapkan suatu tindakan guna mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Khasinah (2013) *Classroom Action Research* (CAR) yang disebut penelitian Tindakan kelas (PTK) yang dimana penelitian ini dilakukan oleh pendidik disuatu kelas yang memfokuskan dalam menyempurnakan proses dan praksis pembelajaran. Model *Class Action Research* yang menjadi acuan pokok atau dasar adalah Model Kurt Lewin. Konsep model ini terdiri dari empat komponen (siklus), yakni; perencanaan, tindakan, pengamatan, serta refleksi. Dengan menggunakan metode ini diharapkan semua permasalahan dalam proses pembelajaran dapat diselesaikan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni penelitian yang dimaksudkan dalam memperbaiki pembelajaran di kelas karena praktis. Menurut Wijaya Kesuma (2009), penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Kajian ini merupakan salah satu upaya pendidik berupa berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Sesuai dengan definisi O'Brien yang dikutip oleh Endang Mulyatiningsih (2011) Penelitian tindakan kelas yakni penelitian yang terjadi ketika sekelompok siswa mengidentifikasi suatu masalah dan guru memutuskan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut.

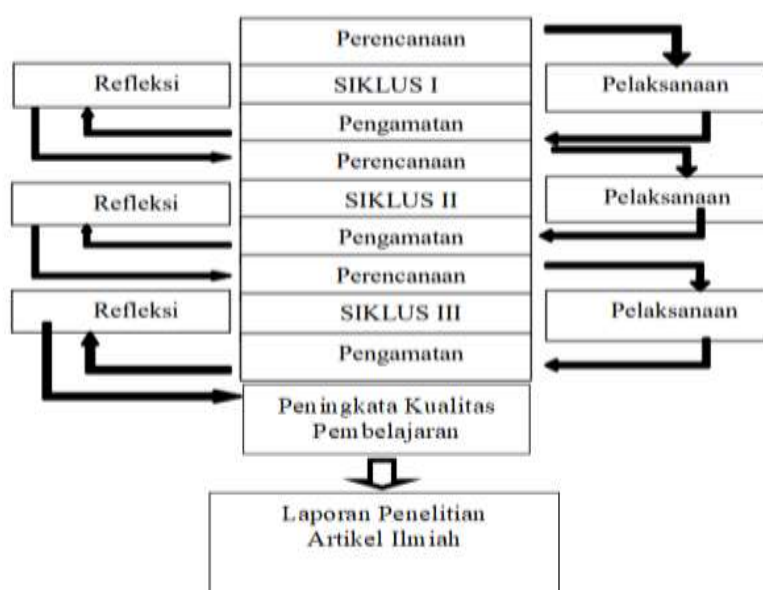
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Classroom Action Research*. Memang, penelitian tindakan kelas dapat memberikan pendekatan dan praktik yang berdampak langsung pada peningkatan dan peningkatan profesionalisme guru yang mengelola proses pembelajaran di kelas. Tujuan dari penelitian Tindakan kelas ini menurut (Trianto:2011) mengatakan bahwa PTK digunakan untuk mengembangkan serta memperbaiki atau meningkatkan secara berkesinambungan dalam praktik pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di kelas Pengantar

Ekonomi Pembangunan Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang pada bulan September hingga Oktober, kegiatan ini diikuti oleh dua orang dosen pengampu mata kuliah Pengantar Ekonomi Pembangunan dan 2 orang mahasiswa pembantu peneliti. Tujuan pembelajaran yang dipilih yaitu Mahasiswa mampu menganalisis permasalahan pembangunan terkait pengangguran. Kelas yang dijadikan sebagai kelas *treatment* adalah kelas Pengantar Ekonomi Pembangunan yang terdiri dari 33 orang mahasiswa. Penelitian ini menggunakan model penelitian yang merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Iskandar:2015) pelaksanaan penelitian ini (terdiri dari empat tahap yakni “(1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) Pengamatan atau observasi (*observing*), dan (4) Refleksi (*reflecting*).” Model pembelajaran dengan contoh kasus yang nyata lalu dilengkapi dengan sintaksnya dengan tepat dapat membantu menjawab masalah yang ada sehingga siswa aktif, lebih kreatif, dan dapat berpikir tingkat tinggi (Musriadi, dkk :2014).

Keempat tahapan tersebut memiliki hubungan satu sama lain. Dibawah ini merupakan penjelasan tahapan penelitian yang akan dilakukan pada setiap siklus penelitian:

1. Tahap perencanaan (*planning*) peneliti merancang sebuah rencana pembelajaran, menyediakan lembar kegiatan serta membuat instrument penelitian yang digunakan
2. Tahap pelaksanaan. Peneliti menggunakan metode *Case Base Learning* pada proses pembelajaran
3. Tahap observasi subjek penelitian ini terhadap guru dan mahasiswa. Peneliti lain dan mahasiswa yang berperan sebagai observer mengikuti kelas dan melakukan observasi proses pembelajaran dengan mengisi lembar observasi kegiatan
4. Tahap refleksi, setelah proses pembelajaran peneliti dan observer mengemukakan kegiatan yang sudah dilaksanakan lalu berdiskusi tindakan apa selanjutnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.



Sumber: Arikunto, dkk (2021), Siklus Penelitian Tindakan kelas

Gambar 1. Alir Penelitian *Classroom Action Research*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Awal

Hasil amatan aktivitas mahasiswa selama pembelajaran di mata kuliah Pengantar Ekonomi pembangunan dapat dideskripsikan pada kondisi awal bahwa mahasiswa masih banyak yang kurang aktif serta terlihat kurang termotivasi dalam pembelajaran. Bisa dilihat tabel 1.

Tabel 1. Keaktifan Belajar Mahasiswa

No	Hal yang Diamati	Jumlah
1	Mahasiswa kurang aktif mengikuti pembelajaran	28
2	Mahasiswa aktif mengikuti pembelajaran	5
3	Persentase jumlah mahasiswa aktif	15,15

Sumber: Data Diolah 2022

Berdasarkan data pada tabel 1 dan hasil belajar awal mahasiswa yang tersaji pada tabel 10 bisa disimpulkan motivasi belajar mahasiswa masih rendah dengan nilai Persentase jumlah mahasiswa aktif sebesar 15,15% dan untuk hasil belajar mahasiswa masih kurang maksimal dengan melihat masih banyak mahasiswa yang tidak mencapai nilai KKM dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Awal Mahasiswa

NIM	Nama Mahasiswa	Hasil Belajar awal
21053008/2021	Dinda Ayu Valepi	72
21053010/2021	Dzahratul Aini	69
21053014/2021	Faisal Hamzah	75
21053016/2021	Fitria Permata	75
21053023/2021	Meisyarah Diva	65
21053024/2021	Melani Anastasya	80
21053029/2021	Pratiwi Effelin	67
21053032/2021	Rianti Hanafiah	85
21053034/2021	Salsabila	83
21053050/2021	Agis Vioni Azhar	59
21053055/2021	Atikah Munawaroh	69
21053056/2021	Ativa Eviolina	72
21053076/2021	Kiki Kharisma Putri	80
21053077/2021	Kumala Sari	87
21053085/2021	Miftahul Riska	87
21053088/2021	Mursyidatuddini	60
21053089/2021	Nadilla Aggahra	85
21053090/2021	Nadya Annisa	75
21053093/2021	Novia Sri Andrini	77
21053105/2021	Ridha Hayati	63
21053113/2021	Wiwin Anjelina Butarbutar	80
21053118/2021	Yulia Sinta	89
21053119/2021	Zaura Putri Alfahnur	75
21053132/2021	Bazly Fakry	87
21053136/2021	Diana Karmila Putri	60
21053151/2021	Leoni	60
21053157/2021	Meizah Dwi Putri	83
21053162/2021	Mustika	65
21053168/2021	Nindy Armelia Putri	73
21053170/2021	Nur Alfiana	70
21053174/2021	Rahmi Azahra	73
21053182/2021	Salsa Amanda Putri	73
21053188/2021	Suci Rahmadani	60
	Rata-Rata Kelas	73,73

Siklus 1

Pertemuan 1

Hasil pengamatan keaktifan mahasiswa yang sudah dilakukan selama pembelajaran pada siklus 1 bisa digambarkan tabel 2.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Keaktifan Mahasiswa pada Siklus 1 Pertemuan 1

No	Hal yang Diamati	Jumlah
1	Mahasiswa kurang aktif mengikuti pembelajaran	25
2	Mahasiswa aktif mengikuti pembelajaran	8
3	Persentase aktivitas mahasiswa secara klasikal	24,24

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel di atas diketahui jika mahasiswa belum aktif saat mengikuti pembelajaran membaca secara umum, dengan tingkat ketuntasan klasikal aktivitas mahasiswa yakni 24,24 bisa dikatakan jika siswa belum aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Refleksi Pertemuan 1

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh, ditemukan beberapa permasalahan yang ditemukan saat pembelajaran seperti, dalam kegiatan diskusi kelompok masih ada mahasiswa tertentu saja. Hal ini disebabkan karena belum semua mahasiswa membaca materi sebelum perkuliahan dilaksanakan sehingga pengetahuan mahasiswa masih sangat terbatas kepada apa yang disampaikan oleh dosen saja. Untuk itu diberikan solusi pada permasalahan ini, dosen memberikan tugas resume kepada mahasiswa dimana hal ini diharapkan akan meningkatkan pemahaman awal mahasiswa, selain itu sistem penilaian kelompok juga dirubah dengan memberikan nilai plus kepada mahasiswa secara individu jika memberikan pertanyaan.

Pertemuan 2

Pada pertemuan kedua ini diperoleh hasil mengenai aktivitas selama mengikuti pembelajaran pada siklus 1 bisa disajikan tabel keaktifan mahasiswa siklus 1 pertemuan dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Pengamatan keaktifan Mahasiswa pada Siklus 1 Pertemuan 2

No	Hal yang diamati	Jumlah
1	Mahasiswa kurang aktif mengikuti pembelajaran	21
2	Mahasiswa aktif mengikuti pembelajaran	12
3	Persentase aktivitas mahasiswa secara klasikal	36,36

Sumber : Data Diolah 2022

Tabel di atas diketahui secara umum pada kegiatan pembelajaran mahasiswa belum aktif. Dengan tingkat ketuntasan klasikal aktivitas mahasiswa yakni 36,36 sehingga bisa disimpulkan jika mahasiswa belum aktif dalam mengikuti perkuliahan.

Refleksi Pertemuan 2

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas pembelajaran mahasiswa diatas terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan pada saat pembelajaran dipertemuan pertama terkait kesulitan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan yang disajikan dalam kasus secara cepat, mahasiswa membutuhkan waktu lebih lama dari yang disediakan untuk menjawab pertanyaan. Selain itu tingkat keaktifan mahasiswa masih rendah. Untuk itu diberikan solusi dengan memberikan tugas tambahan membaca bagi mahasiswa bukan hanya terkait materi secara text book saja namun juga tentang berita-berita yang terkait dengan materi.

Setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus 1 maka di ambil hasil belajar mahasiswa, yang dilihat pada tabel 10.

Siklus 2

Pertemuan 1

Data tentang pengamatan aktivitas pembelajaran mahasiswa pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Pengamatan Keaktifan Mahasiswa pada Siklus 2 Pertemuan 1

No	Hal yang Diamati	Jumlah
1	Mahasiswa kurang aktif mengikuti pembelajaran	12
2	Mahasiswa aktif mengikuti pembelajaran	21
3	Persentase aktivitas mahasiswa secara klasikal	63,63

Sumber data: diolah 2022

Tabel 5 memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran secara umum mahasiswa masih belum aktif mengikuti dengan maksimal, dengan tingkat ketuntasan klasikal aktivitas mahasiswa sebesar 63,63 sehingga ditarik kesimpulan bahwa saat mengikuti pembelajaran mahasiswa belum aktif.

Refleksi Pertemuan 1

Dalam pembelajaran pada pertemuan 1 disiklus 2 terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan seperti masih ada mahasiswa anggota kelompok yang kurang aktif secara langsung, namun mahasiswa sudah mulai menunjukkan keaktifan dengan menitipkan pesan pertanyaan kepada mahasiswa lain. Untuk itu diberikan solusi yang diberikan pada permasalahan ini adalah dengan memberikan motivasi lebih kepada mahasiswa/I, selain itu system penilaian dengan memberikan nilai plus kepada mahasiswa secara individu jika memberikan pertanyaan terus diterapkan.

Pertemuan 2

Data tentang hasil pengamatan aktivitas mahasiswa saat proses pembelajaran pada siklus 2 pertemuan 2 bisa digambarkan pada tabel 6. Pada tabel 6 dapat diketahui jika secara umum kegiatan pembelajaran mahasiswa sudah aktif, dengan tingkat ketuntasan klasikal aktivitas mahasiswa yakni 81,82 bisa dikatakan jika saat pembelajaran berlangsung mahasiswa sudah aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Tabel 6. Hasil Pengamatan keaktifan Mahasiswa pada Siklus 2 Pertemuan

No	Hal yang Diamati	Jumlah
1	Mahasiswa kurang aktif mengikuti pembelajaran	6
2	Mahasiswa aktif mengikuti pembelajaran	27
3	Persentase aktivitas mahasiswa secara klasikal	81,82

Sumber data: diolah 2022

Refleksi pertemuan 2

Pada kegiatan diskusi ini dosen model penyampaian kesan mengenai pembelajaran yang sudah diterapkan. Setelah itu, observer memberikan masukan terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Beberapa permasalahan yang ditemukan oleh observer terkait partisipasi mahasiswa sudah teratasi dengan baik, walau belum 100% mahasiswa aktif namun telah lebih dari 80%. Sehingga siklus pada penelitian ini dihentikan.

Pembahasan

Penelitian ini penelitian tindakan kelas digunakan Metode *case study* atau kasus merupakan pembelajaran memecahkan suatu kasus atau permasalahan yang dilakukan berbasis diskusi dalam menciptakan partisipatis mahasiswa dengan menerapkan metode ini akan meningkatkan serta mengasah keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada, kemampuan dalam berkomunikasi, berkolaborasi dan menumbuhkan

keaktivitas mahasiswa. Dalam menerapkan *case method*, mahasiswa mengerjakan tugas atau suatu kasus dilakukan secara berkelompok bukan dikerjakan secara individual. Hal tersebut dikarenakan adanya masalah di kehidupan yang nyata, mahasiswa dituntut memecahkan suatu masalah dilakukan secara bersama-sama dan perspektif yang berbeda-beda serta dengan berbagai usulan strategi yang disulkan oleh anggota kelompok.

Metode kasus ini memiliki peran utama yaitu mahasiswa yang melakukan dalam memecahkan masalah sedangkan dosen hanya berperan sebagai fasilitator yang memiliki tugas memberi pertanyaan, mengobservasi, serta mengarahkan jalannya diskusi. Menurut CA Dewi (2015) *Case Based Learning* dalam pembelajaran menekankan pendidik untuk memfokuskan dan memunculkan keterkaitan fakta yang ada dengan pemahaman siswa yang baru, pendidik memberikan motivasi siswa dalam menganalisis, menyampaikan informasi dan menginterpretasikan hasil yang didapatkan agar siswa terdorong untuk bertukar pikiran.

Case study memiliki keunggulan yaitu mengembangkan keterampilan berpikir tinggi dengan melibatkan mahasiswa secara aktif. CBL merupakan suatu pendekatan yang melibatkan seorang mahasiswa untuk kreatif dan aktif dalam belajar diskusi kelompok terhadap peristiwa atau kejadian di kehidupan yang nyata (Simbolon, 2022). Selain itu, berdasarkan pengalaman, pengetahuan akan tertanam oleh mahasiswa sehingga pembelajaran lebih terasa bermakna dan masalah-masalah yang diselesaikan secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata, membuat mahasiswa merasakan manfaat dari pembelajaran tersebut. Karena pembelajaran ini berkaitan dengan sebuah fakta dan konsep penting dalam kondisi nyata sehingga siswa merasa termotivasi dan siswa menemukan konsep materi belajar dengan mudah dipahami (Asfar, 2019). Dengan menggunakan metode ini, menjadikan mahasiswa lebih dewasa dan mandiri, mampu menerima dan memberi argument atau pendapat orang lain, serta menanamkan sikap positif antarmahasiswa. Adapun sisi lemah dari metode ini yaitu memerlukan persiapan pembelajaran meliputi masalah (*case*) yang kadang tidak menemukan dan tidak mudah mencari suatu permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran serta tidak dengan waktu yang sebentar

Penggunaan *case study* sebagai metode pembelajaran sangat cocok untuk diterapkan pada mata kuliah Pengantar Ekonomi Pembangunan terutama pada materi (1) Keternagakerjaan/ pengangguran, (2) ketimpangan dan kemiskinan diberbagai wilayah di Indonesia, (3) Pendidikan dan Kesehatan dalam Pembangunan Ekonomi, dan (4) Peranan Modal Asing dalam Pembangunan Ekonomi. *Case study* ini meningkatkan motivasi dan pemahaman mahasiswa akan materi karena dengan kasus-kasus terbaru/faktual yang ada atau sering mereka dengar dilingkungan sekitar menarik bagi mahasiswa untuk dibahas, sedangkan penggunaan *lesson study* pada matakuliah ini memberikan perbaikan dalam proses pembelajaran baik bagi mahasiswa terutama bagi Dosen. Mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan kemudia dilakukan refleksi secara bersama-sama oleh dosen model dan observer, sehingga kekurangan-kekurangan dapat teramati dan dapat diperbaiki untuk pertemuan selanjutnya.

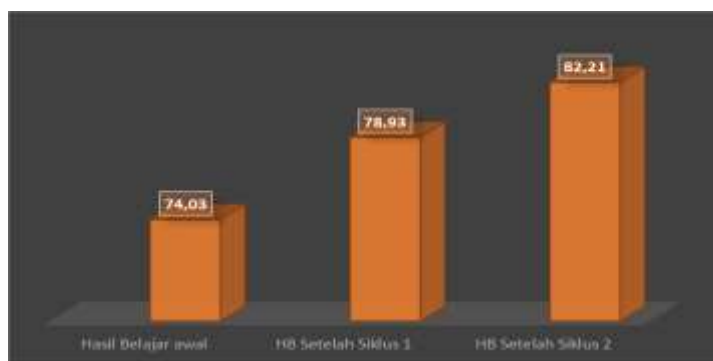
Tabel 10. Rekapitan Hasil Belajar Mahasiswa

NIM	Nama Mahasiswa	Hasil Belajar awal	HB Setelah Siklus 1	HB Setelah Siklus 2
21053008/2021	Dinda Ayu Valepi	72	75	75
21053010/2021	Dzahratul Aini	69	65	78
21053014/2021	Faisal Hamzah	75	80	85
21053016/2021	Fitria Permata	75	78	85
21053023/2021	Meisyarah Diva	65	75	83
21053024/2021	Melani Anastasya	80	83	87
21053029/2021	Pratiwi Effelin	67	75	80
21053032/2021	Rianti Hanafiah	85	83	85
21053034/2021	Salsabila	83	87	87
21053050/2021	Agis Vioni Azhar	59	70	75
21053055/2021	Atikah Munawaroh	69	70	75
21053056/2021	Ativa Eviolina	72	80	83
21053076/2021	Kiki Kharisma Putri	80	83	87

NIM	Nama Mahasiswa	Hasil Belajar awal	HB Setelah Siklus 1	HB Setelah Siklus 2
21053077/2021	Kumala Sari	87	90	90
21053085/2021	Miftahul Riska	87	87	90
21053088/2021	Mursyidatuddini	60	78	85
21053089/2021	Nadilla Aggahra	85	83	85
21053090/2021	Nadya Annisa	75	80	85
21053093/2021	Novia Sri Andrini	77	80	87
21053105/2021	Ridha Hayati	63	80	80
21053113/2021	Wiwin Anjelina B	80	87	90
21053118/2021	Yulia Sinta	89	92	90
21053119/2021	Zaura Putri Alfahnur	75	78	83
21053132/2021	Bazly Fakry	87	87	87
21053136/2021	Diana Karmila Putri	60	70	73
21053151/2021	Leoni	60	73	78
21053157/2021	Meizah Dwi Putri	83	83	85
21053162/2021	Mustika	65	67	70
21053168/2021	Nindy Armelia Putri	73	78	80
21053170/2021	Nur Alfiana	70	75	75
21053174/2021	Rahmi Azahra	73	73	75
21053182/2021	Salsa Amanda Putri	73	75	80
21053188/2021	Suci Rahmadani	60	67	78
Rata-Rata Kelas		73,73	78,39	82,15

Sumber data: diolah 2022

Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar juga terjadi selama proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *Case Base Method*, bisa dilihat rekapan hasil belajar mahasiswa pada tabel diatas. Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa hasil belajar mahasiswa melalui penerapan metode *case study* siswa mengalami peningkatan, terlihat pada hasil belajar awal dengan nilai rata-rata 73,73%, pada siklus 1 sebesar 78,39% menjadi 82,15% pada siklus 2 yang artinya pencapaian hasil belajar sudah mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan masing-masing indikator bisa dilihat gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Belajar Mahasiswa

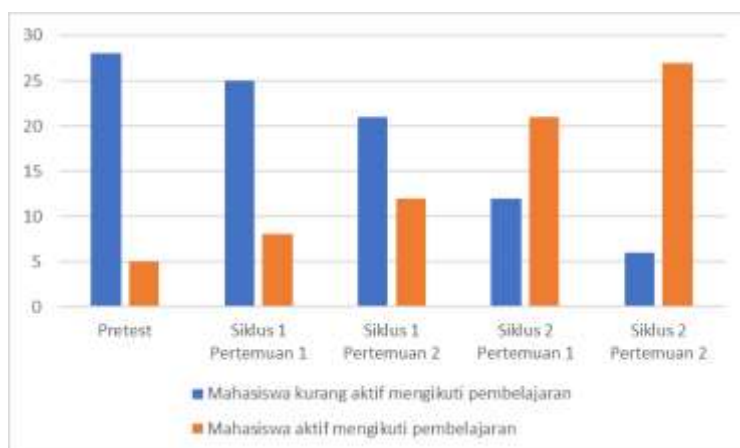
Meningkatnya hasil belajar mahasiswa karena menggunakan metode *case base learning* saat pembelajaran yang berlangsung, pada gambar 2 bisa terlihat terjadinya kenaikan pada hasil belajar awal, hasil belajar siklus 1 hingga hasil belajar setelah siklus 2. Selanjutnya selama pembelajaran keaktifan mahasiswa juga mengalami peningkatan, bisa dilihat tabel berikut:

Tabel 11. Perbandingan Keaktifan Mahasiswa Belajar

No	Hal yang Diamati	Pretest	Siklus 1 Pertemuan 1	Siklus 1 Pertemuan 2	Siklus 2 Pertemuan 1	Siklus 2 Pertemuan 2
1	Mahasiswa kurang aktif mengikuti pembelajaran	28	25	21	12	6
2	Mahasiswa aktif mengikuti pembelajaran	5	8	12	21	27
3	Persentase aktivitas mahasiswa secara klasikal	15,15	24,24	36,36	63,63	81,82

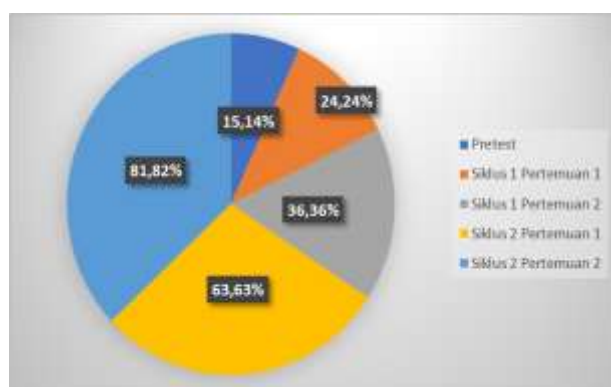
Sumber data: diolah 2022

Pada tabel diatas menunjukkan terjadinya peningkatan motivasi belajar mahasiswa bisa dilihat pada *pretest* dengan nilai rata-rata 15,15%, siklus 1 pada pertemuan 1 dengan nilai rata-rata 24,24%, siklus 1 pertemuan 2 dengan nilai rata-rata 36,36, kemudian pada siklus 2 pertemuan 1 mengalami kenaikan yang signifikan dengan nilai rata-rata 63,63%, serta siklus 2 pertemuan 2 juga mengalami kenaikan dengan nilai rata-rata 81,82%, atau bisa dilihat grafik dibawah ini.



Gambar 3. Perbandingan Mahasiswa Aktif dan Kurang Aktif

Pada gambar 3 diatas, menunjukkan jika motivasi belajar ekonomi mahasiswa mengalami peningkatan dari pretest, siklus 1 sampai ke siklus 2. Rata – rata peningkatan siklus bisa dilihat grafik persentase dibawah ini:



Gambar 4. Perbandingan Persentase aktivitas mahasiswa secara klasikal

Pada gambar 4 tampak peningkatan rata-rata motivasi mahasiswa secara signifikan dari *pretest*, siklus 1 sampai ke siklus 2, mula-mula nilai *pretest* mahasiswa dengan persentase 15,14%, siklus 1 pertemuan 1 dengan persentase 24,24%, pada siklus 1 pertemuan 2 mengalami kenaikan walaupun tidak terlalu signifikan dengan nilai persentase 36,36%, pada siklus 2 pertemuan 1 mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai persentase 63,63%, siklus 2 pada pertemuan 2 juga mengalami kenaikan persentase sebesar 81,82%. Hal ini menunjukkan jika terjadinya peningkatan keaktifan belajar mahasiswa dengan menggunakan metode *case based learning*, sesuai dengan penelitian terdahulu yang menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis kasus dapat meningkatkan hasil belajar (Azzahra, A, 2017, Zaduqisti, E. 2010, Atmani, H.D, 2009, Saputra,dkk, 2017).

Penggunaan metode *case based learning* dalam pembelajaran ekonomi berhasil meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Menurut Kaddoura (2011) *case based learning* melibatkan siswa dalam proses diskusi dari kondisi yang spesifik serta memberikan contoh peristiwa atau masalah yang nyata didunia dengan menggunakan pendekatan berbasis kasus, dimana metode ini memusatkan siswa sedangkan guru sebagai fasilitator dalam melibatkan siswa secara intens untuk berinteraksi antara peserta diskusi dalam memecahkan kasus, sehingga dapat disimpulkan pada pembelajaran di mata kuliah pengantar ekonomi pembangunan dengan menggunakan *case study* sebagai metode pembelajaran cocok untuk diterapkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan perbaikan dalam proses pembelajaran baik bagi mahasiswa terutama bagi Dosen. Mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan kemudian dilakukan refleksi dalam pembelajaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syam (2022) dimana dengan penggunaan *case method* memiliki pengaruh signifikan dalam peningkatan hasil belajar mahasiswa. Sejalan juga dengan penelitian yang telah dilakukan Ferawati (2016) dengan hasil penelitiannya menunjukkan jika dengan menggunakan metode CBL ini dapat meningkatkan berfikir kritis mahasiswa, dimana berpikir kritis mahasiswa sebelum terpapar CBL masih rendah kemudian digunakanlah CBL dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan secara signifikan setelah menggunakan CBL.

SIMPULAN

Pelaksanaan Penelitian Tindakan kelas dengan *Metode Case Study* pada mata kuliah pengantar Ekonomi Pembangunan terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas hal ini terlihat pada peningkatan hasil belajar, motivasi dan keaktifan mahasiswa. Metode ini tepat untuk digunakan karena mata kuliah ini dapat dikaitkan dengan kondisi-kondisi faktual sehingga penggunaan metode ini dapat menarik minat mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran karena kasus-kasus yang disajikan bisa berupa kasus-kasus yang umum dan mudah diakses oleh semua orang di media masa dan media sosial. Namun mempersiapkan *case study* membutuhkan waktu yang panjang dan observasi yang mendalam. Penelitian tindakan kelas dengan *metode case study* hendaknya dipersiapkan jauh hari sebelum pelaksanaan perkuliahan agar kasus dapat disajikan dengan baik. Dosen hendaknya memilih materi yang cocok sebab tidak seluruh materi pembelajaran lebih baik dipelajari dengan *case study*. *Case* yang diberikan kepada mahasiswa adalah kasus faktual sehingga informasi tentang kasus tersebut dapat diakses secara mudah. Dalam pelaksanaan anggota tim dapat diperbanyak agar lebih mudah mengamati kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson.J.R.(1985).*Language,Memory and Thought*, Hillsdale, NJ, Erlabum
- Ardian, A.(2015).Pengaruh Strategi Pembelajaran Student-Centered Learning dan Kemampuan Spasial Terhadap Kreativitas Mahasiswa.Jurnal:Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2021. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asfar.(2019).Efektivitas Case Based Learning (CBL) Disertai Umpan Balik Terhadap Pemahaman Konsep Siswa.Jurnal:Pendidikan Matematika, 3(1)
- Atmani, H. D. (2009). Pengembangan Case Base Learning Pada Mata Kuliah Perekonomian Indonesia. *Dinamika Pendidikan*, 4(2).
- Azzahra, A. (2017). Pengaruh Model Case Based Learning terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Pada Konsep Jamur (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017).
- Budiharto,Triyono & Suparman.(2018).Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajar

- Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal: Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, Dan Kependidikan*, 5(1)
- Bonner, S. E., & Walker, P. L. (1994). The effects of instruction and experience on the acquisition of auditing knowledge. *Accounting Review*, 157-178.
- CA, Dewi. (2015). Pengaruh Model Case Based Learning (CBL) Terhadap Keterampilan Generik Sains dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas X Pada Materi Minyak Bumi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kimia "Hydrogen"*. 3(2)
- Dimiyati, M. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ferawati. (2016). Penerapan "Case Based Learning" Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Keperawatan. *Research Repository*
- Giacalone, D. (2016). Enhancing Student Learning With Case-Based Teaching and Audience Response System in an Interdisciplinary Food Science Course, Higher Learning. *Research Communication*, 6(3)
- Ishak. (2016). Model Pengembangan Sistem Instruksional. *Jurnal: Istiqra*, 4(1)
- Iskandar, D. (2015). Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa Cilacap: Ihya Media.
- Kaddoura, M. A. (2011). Critical Thinking Skills of Nursing Students in Lecture-Based Teaching and Case-Based Learning. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 5(2), n2.
- Khasinah, S. (2013). Classroom Action Research. *Jurnal: Pionir*, 1(1)
- Kusuma, D., & Dwitagama, D. (2010). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT INDEKS.
- Kim, S., Phillips, W. R., Pinsky, L., Brock, D., Phillips, K., & Keary, J. (2006). A conceptual framework for developing teaching cases: a review and synthesis of the literature across disciplines. *Medical education*, 40(9), 867-876.
- Magdalena. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal: Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2)
- Manurung, S. (2017). Merancang Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal: LPPM Universitas HKBP Nommensen*
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Jurnal: Lantanida Journal*. 4(2)
- Mutmainah, S. (2008). Pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif berbasis kasus yang berpusat pada mahasiswa terhadap Efektivitas pembelajaran akuntansi keperilakuan.
- Musriadi, D dan Muhibuddin. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Peningkatan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA inshafuddin Banda Aceh. *Jurnal: Edubio Tropica*, 2(1) Hal 151-158
- Nana, K. (2010). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penggunaan Metode Studi Kasus. *Jurnal: Civicius*. 10(2)
- Nuryana, E. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal: Inovasi Penelitian*, 1(5)
- Nuryanti, L. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan*. 3(2).
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Saputra, K. A. K., Koswara, A. T. M. K., & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh Penerapan Metode Case-Based Learning dan Motivasi Terhadap Pemahaman Akuntansi Forensik Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Symposium Nasional Akuntansi XX, Universitas Jember*.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Shohib. (2019). Student Centered Learning Solusi Atau Masalah di Era Revolusi Industri 4. *Jurnal Ilmiah Hukum Dan Keadilan*, 6(1), 86-103
- Simbolon, D. H. (2022). Pengaruh Model Case Based learning (CBL) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal: Multidisiplin Ilmu*, 1(3)
- Syam, S. (2022). Penerapan Case Method Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).
- Trianto. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Yumarna, A. (2006). Pedagogi Pasca-UU Guru dan Dosen. *Kompas, Selasa, 17 Januari*.
- Zadugisti, E. (2010). Problem-Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Berprestasi). In *Forum Tarbiyah (Vol. 8, No. 2)*.